

BAB II

AYAT-AYAT LITERASI DALAM AL-QUR'AN DAN GAMBARAN UMUM KITAB TAFSIR NUSANTARA

A. Ayat-Ayat Literasi Dalam Al-Qur'an

1. Term-Term Literasi dalam Al-Qur'an

Istilah literasi merupakan istilah yang muncul pada era kontemporer, sehingga istilah literasi tidak ada dalam al-Qur'an. Walaupun begitu, secara tidak langsung terdapat beberapa term lafadz al-Qur'an yang maknanya merupakan bagian dari literasi, seperti; *qira`ah* (yang berarti membaca), *qalam* (pena), *kitabah* (penulisan), *ummiy* (orang yang buta huruf), *ilm* (ilmu) dan lain sebagainya. Term mengenai literasi yang disebutkan di dalam al-Qur'an sangatlah beragam dan luas, oleh karena itu dalam penelitian ini penulis tidak akan menjelaskan semua term tersebut secara detail. Penulis hanya akan mengambil serta menjelaskan term dasar tentang literasi, yaitu *Qira`ah*, *Qalam*, *Kitabah*, dan *Ummiy*.

a) *Qira`ah*

Kata membaca, dalam Al-Qur'an ada: *tartil*, *tilawah*, dan *qira`ah*. Sebelum penulis menentukan term *qira`ah* dalam pembahasan ini, maka terlebih dahulu penulis akan membahas term-term membaca yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Membaca yang pertama adalah *tartil*. *Tartil* secara bahasa berasal dari kata رَتَّلَ – يُرَتِّلُ yang berarti membaca sesuatu dengan tartil; yaitu mengucapkan sesuatu dengan jelas dan tepat.¹ Sedangkan secara istilah, tartil adalah membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai, sehingga pembaca dan pendengar dapat memahami dan menghayati pesan-pesan yang dibaca.²

¹ A. Thoha Husein A. dan A. Atho'illah Fathoni A., *Kamus Al-Waafi: Arab-Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 2016), cet-1, hlm. 541.

² Moh. Fauzan Fathollah, "*Perintah Literasi Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Program Nawacita "Indonesia Pintar"*", (Skripsi S1 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm. 50.

Dari definisi tersebut, term *tartil* lebih tepat dimaknai sebagai membaca al-Qur'an.

Membaca yang kedua adalah *tilawah*. *Tilawah* secara bahasa berasal dari kata تَلَايَتْلُو (تِلَاوَةٌ) yang bermakna membaca sesuatu dengan keras, membaca sesuatu dengan tartil; yaitu membaca sesuatu dengan baik dan benar.³ Secara istilah, *tilawah* adalah membaca al-Qur'an dengan pelan-pelan dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang mendalam dari al-Qur'an yang dibaca.⁴ Term *tilawah* juga lebih tepat dimaknai sebagai membaca al-Qur'an.

Adapun membaca yang ketiga adalah *qira'ah*. *Qira'ah* adalah bentuk *mashdar* dari kata قَرَأَ (قِرَاءَةٌ, قُرْآنًا) (*qara'a-yaqra'u-qar'an-qira'atan-qur'an*) yang berarti membaca.⁵ Dalam kamus Al-Munawwir, kata *qara'a-qira'atan-qur'an* berarti membaca, menelaah, mempelajari, membacakan, mengumpulkan, dan meneliti. Sedangkan kata *Quru'* (قُرُوءٌ) yang masih seakar kata dengan *qara'a*, merupakan *jama'* dari الْقُرْءُ yang berarti waktu haid atau suci perempuan.⁶

Dalam buku *Al-Faazh: Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam Al-Qur'an*, *qara'a* diartikan sebagai membaca al-Qur'an seperti dalam surat an-Nahl ayat 98 (فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ), yaitu apabila hendak membaca al-Qur'an, maka meminta perlindungan kepada Allah dari godaan syaithon.⁷ *Qara'a* juga diartikan membaca selain al-Qur'an, sebagaimana dalam surat al-Alaq ayat 1 (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ), merupakan perintah membaca yang tidak disertai objek, maknanya bisa lebih luas, yaitu membaca al-Qur'an dan selain al-Qur'an (membaca alam

³ A. Thoha Husein A. dan A. Atho'illah Fathoni A., *Kamus Al-Waafi...*, hlm. 185.

⁴ Moh. Fauzan Fathollah, "Perintah Literasi...", hlm. 53.

⁵ A. Thoha Husein A. dan A. Atho'illah Fathoni A., *Kamus Al-Waafi...*, hlm. 1103.

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir; Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet-14, edisi-2, hlm. 1101-1102.

⁷ Masduha, *Al-Faazh: Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), Cet-1, hlm. 601.

raya, masyarakat dan diri sendiri, serta mencakup segala bacaan tertulis maupun tidak tertulis).⁸

Dari ketiga term membaca yang terdapat dalam al-Qur'an tersebut, menurut Raghīb al-Asfahani membaca yang ditunjuk dengan kata *tartil* dan *tilawah* lebih cenderung dan khusus untuk membaca al-Qur'an. sedangkan kata *Qira'ah*, bisa bermakna lebih luas, yaitu membaca al-Qur'an dan selain al-Qur'an (membaca, menelaah, mempelajari, mengumpulkan dan meneliti).⁹ Maka jika dikaitkan dengan literasi, term kata *qira'ah* lebih tepat dan relevan untuk memaknai literasi dalam al-Qur'an yang cakupannya lebih luas, yaitu membaca al-Qur'an, dan juga membaca ilmu-ilmu pengetahuan dan alam sekitar.

Dalam kamus *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li al-Faadzil Qur'anil Karim*, term kata *qira'ah* di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 88 kali¹⁰ dalam berbagai bentuk turunan kata yang bermakna dasar sama, yaitu membaca. Namun, di setiap derivasi turunan katanya memiliki makna sendiri. Diantara ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:

Kata	Bentuk dan Derivasi Kata		Surah dan Ayat-Ayat
قَرَأَ - يَقْرَأُ - قِرَاءَةٌ	Fi'il Madhi	قَرَأَتْ	Q.S. An-Nahl: 98 dan Q.S. Al-Isra: 45.
		قَرَأْنَاهُ	Q.S. Al-Qiyamah: 18.
		قَرَأَهُ	Q.S. As-Syu'ara: 199.
		قُرِئَ	Q.S. Al-A'raf: 204 dan Q.S. Al-Insyiqaq: 21.
	Fi'il Mudhari'	يَقْرَأُونَ	Q.S. Yunus: 94 dan Q.S. Al-Isra: 71.
		لِنَقْرَأَهُ	Q.S. Al-Isra: 106.
		نَقْرُوهُ	Q.S. Al-Isra: 93.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), cet-1, jilid 15, hlm. 455.

⁹ Moh. Fauzan Fathollah, "Perintah Literasi...", hlm. 53-54.

¹⁰ Muhammad Fuad 'Abdul Baaqii, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li al-Faadzil Qur'anil Karim* (Kairo: Darel Hadith, 2018), hlm. 645-646.

		سَقَرْتُكَ	Q.S. Al-A'la: 6.
	Fi'il Amr	اقْرَأْ	Q.S. Al-Isra: 14; Q.S. Al-Alaq: 1 dan 3
		اقْرَءُوا	Q.S. Al-Haqqah: 19 dan Q.S. Al-Muzammil: 20.
	Mashdar	الْقُرْآن	Q.S. Al-Baqarah: 185, Q.S. An-Nisa: 82; Q.S. Al-Maidah: 101; Q.S. Al-An'am: 19; Q.S. Al-A'raf: 204; Q.S. At-Taubah: 111; Q.S. Yunus: 15, 37, 61; Q.S. Yusuf: 3; Q.S. Al-Hijr: 1, 87, 91; Q.S. An-Nahl: 98; Q.S. Al-Isra: 99, 41, 45, 46, 60, 78, 78, 82, 88, 89; Q.S. Al-Kahf: 54; Q.S. Taha: 2, 114; Q.S. Al-Furqon: 30, 32; Q.S. An-Naml: 1, 6, 76, 92; Q.S. Al-Qashash: 85; Q.S. Ar-Rum: 58; Q.S. Saba: 31; Q.S. Yasin: 2, 69; Q.S. Sad: 1; Q.S. Az-Zumar: 27; Q.S. Fushilat: 26; Q.S. Az-Zukhruf: 31; Q.S. Al-Ahqaf: 29; Q.S. Muhammad: 24; Q.S. Qaf: 1, 45; Q.S. Al-

			Qamar: 17, 22, 32, 40; Q.S. Ar-Rahman: 2; Q.S. Al-Waqiah: 77; Q.S. Al-Hasyr: 21; Q.S. Muzammil: 4, 20; Q.S. Al-Insan: 23; Q.S. Al- Insyiqaq: 21; Q.S. Al- Buruq: 21.
		قُرْآنًا	Q.S. Yusuf: 2; Q.S. Ar- Ra'd: 31; Q.S. Al-Isra: 106; Q.S. Taha: 113; Q.S. Az-Zumar: 28; Q.S. Fushilat: 3, 44; Q.S. As-Syura: 7; Q.S. Az-Zukhruf: 3; Q.S. Al- Jin: 1.
	Ism Mashdar	قُرْآنُهُ	Q.S. Al-Qiyamah: 17, 18.
	Jama' Taksir	قُرُوءٍ	Q.S. Al-Baqarah: 228.
		Total	88 Kali

Tabel 2.1. Derivasi Ayat-Ayat Qira'ah

b) *Qalam*

Qalam berasal dari kata الْقَلَمُ (ج أَقْلَمٌ) artinya pena, tulisan, atau gaya tulisan.¹¹ Ar-Raghib menjelaskan bahwa *qalam* adalah alat yang digunakan untuk menulis dan dengannya digunakan untuk memberi bekas pada sesuatu.¹² *Qalam* juga diartikan sebagai hasil pemikiran/tulisan, yaitu sesuatu yang ditulis dengannya (مَا يُكْتَبُ بِهِ).¹³ Dalam kamus *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li al-Faadzil Qur'anil Karim*, term kata *qalam* di

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir...*, hlm. 1153.

¹² Masduha, *Al-Faazh: Buku Pintar...*, hlm. 620.

¹³ Ahmad Abu Haaqah, *Mu'jam an-Nafaais al-Wasiith* (Beirut-Lebanon: Dar An-Nafaes, 2007), hlm. 1027.

dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 4 kali dalam bentuk *ism mufrod* dan *jama' taksir*.¹⁴ Diantara ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:

Kata	Bentuk dan Derivasi Kata		Surah dan Ayat-Ayat
الْقَلَمُ جِ افْقَلَمُ	Ism Mufrod	الْقَلَمُ	Q.S Al-Qalam: 1; Q.S. Al-Alaq: 4
	Jama' Taksir	اَقْلَامٌ	Q.S. Luqman: 27
		اَقْلَامُهُمْ	Q.S. Ali Imran: 44
		total	4 kali

Tabel 2.2. Derivasi Ayat-Ayat *Qalam*

c) Kitabah

Kitabah dalam segi makna adalah tulisan. Kata ini merupakan bentuk *mashdar* dari kata كَتَبَ-يَكْتُبُ (كَتَبًا-كِتَابَةً-كِتَابَةٌ) yang berarti menulis.¹⁵ Dalam buku *Al-Alfaazh Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam Al-Qur'an*, derivasi kata *kataba* memiliki beberapa makna, yaitu menulis kitab (كَتَبَ الْكِتَابَ), memutuskan/menetapkan, mewajibkan dan me-*fardhu*-kannya, seperti كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ: kewajiban berpuasa (Al-Baqarah: 183), كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ: kewajiban berperang (Al-Baqarah: 216), dan lain sebagainya. Derivasi kata dari *kataba*, juga diartikan sebagai ketentuan masa, كِتَابًا مَّغْلُومًا: ketentuan waktu sholat (An-Nisa': 103), كِتَابًا مَّغْلُومًا: ketentuan masa dihancurkan dan dibinasakannya suatu negeri (Al-Hijr: 4), كِتَابًا مَّوَجَّلًا: ketentuan ajal (Ali Imran: 145).¹⁶

Kataba juga diartikan sebagai ancaman, kami akan memperlihatkan kepadanya bahwa kami mencatat segala amal perbuatan, maka janganlah engkau melalaikan perbuatanmu, سَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا (Maryam: 79), وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا (Yasin: 12). Derivasi dari *Kataba* yang bermakna kitab suci, قَالَ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (Maryam: 30): kitab injil (Maryam: 30), إِنَّنِي عَبْدُ اللَّهِ عَاتِنِي الْكِتَابَ: kitab al-Qur'an (Al-Baqarah: 2), dan lain sebagainya. Derivasi *kataba* juga diartikan *Lauh mahfudz*: كِتَابٌ مَّكْنُونٌ (Hud: 6), كِتَابٌ مَّكْنُونٌ (Al-Waaqi'ah:

¹⁴ Muhammad Fuad 'Abdul Baaqii, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*..., hlm. 656.

¹⁵ A. Thoha Husein A. dan A. Atho'illah Fathoni A., *Kamus Al-Waafi*..., hlm. 1143.

¹⁶ Masduha, *Al-Faazh: Buku Pintar*..., hlm. 632-633.

78), كِتَابٌ مَّسْطُورٌ (Ath-Thuur: 2), diartikan kitab hasil amalan di dunia: كِتَابٌ مَرْفُوعٌ (Al-Muthaffifiin: 9 dan 20), dan kitab yang berarti surat: كِتَابٌ كَرِيمٌ (An-Naml: 28).¹⁷

Dalam kamus *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li al-Faadzil Qur'anil Karim*, term kata *kitabah* di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 319 kali¹⁸ dalam berbagai bentuk turunan kata yang makna dasarnya adalah menulis atau sebuah tulisan atau ketetapan. Diantara rinciannya adalah sebagai berikut:

Kata	Bentuk dan Derivasi Kata		Surah dan Ayat-Ayat
كَتَبَ – يَكْتُبُ - كِتَابًا	Fi'il Madhi	كَتَبَ	Q.S. Al-Baqarah: 187; Q.S. Al-Maidah: 21; Q.S. Al-An'am: 12, 54; Q.S. At-Taubah: 51; Q.S. Al-Mujadilah: 21, 22; Q.S. Al-Hasyr: 3.
		كَتَبَتْ	Q.S. Al-Baqarah: 79
		كَتَبَتْ	Q.S. An-Nisa: 77
		كَتَبْنَا	Q.S. An-Nisa: 66; Q.S. Al-Maidah: 32, 45; Q.S. Al-A'raf: 145; Q.S. Al-Anbiya: 105.
		كَتَبْنَاهَا	Q.S. Al-Hadid: 27
		كَتَبَ	Q.S. Al Baqarah: 178, 180, 183 (2x), 216, 246 (2x); Q.S. Ali Imran: 154; Q.S. An-Nisa: 77, 127; Q.S. At-Taubah: 120, 121; Q.S. Al-Haj: 4.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 633-635.

¹⁸ Muhammad Fuad 'Abdul Baaqii, *Al-Mu'jam Al-Mufahras...*, 690-694.

		اَكْتَبَهَا	Q.S. Al-Furqon: 5
Fi'il Mudhari'		فَسَاكُتِبُهَا	Q.S. Al-A'raf: 156.
		تَكْتُبُوهُ	Q.S. Al-Baqarah: 282.
		تَكْتُبُوهَا	Q.S. Al-Baqarah: 282
		نَكْتُبُ	Q.S. Ali Imran: 181; Q.S. Maryam: 79; Q.S. Yasin: 12.
		يَكْتُبُ	Q.S. Al-Baqarah: 282 (3x); Q.S. An-Nisa: 81.
		يَكْتُبُونَ	Q.S. Al-Baqarah: 79; Q.S. Yunus: 21; Q.S. Az-Zukhruf: 80; Q.S. At-Thur: 41; Q.S. Al-Qalam: 47
		سَتَكْتُبُ	Q.S. Az-Zukhruf: 19.
Fi'il Amr		اَكْتُبُ	Q.S. Al-A'raf: 156.
		فَاكْتُبْنَا	Q.S. Ali Imran: 53; Q.S. Al-Maidah: 83.
		فَاكْتُبُوهُ	Q.S. Al-Baqarah: 282.
Ism Fa'il		فَكَاتِبُوهُمْ	Q.S. An-Nur: 33.
		كَاتِبُ	Q.S. Al-Baqarah: 282 (3x).
		كَاتِبًا	Q.S. Al-Baqarah: 283.
		كَاتِبُونَ	Q.S. Al-Anbiya: 94.
		كَاتِبِينَ	Q.S. Al-Infithar: 11.
Ism Mashdar		الْكِتَاب	Q.S. Al-Baqarah: 2, 44, 53, 78, 79, 85, 87, 89, 101 (2x), 105, 109, 113, 121, 129, 144, 145,

		146, 151, 159, 174, 176 (2x), 177, 213, 231, 235; Q.S. Ali Imran: 3, 7 (2x), 19, 20, 23 (2x), 48, 64, 65, 69, 70, 71, 72, 75, 78 (3x), 79 (2x), 81, 98, 99, 100, 110, 113, 119, 164, 184, 186, 187, 199; Q.S. An-Nisa: 24, 44, 47, 51, 54, 105, 113, 123, 127, 131, 136 (2x), 140, 153, 159, 171; Q.S. Al-Maidah: 5 (2x), 15 (3x), 19, 44, 48 (2x), 57, 59, 65, 68, 77, 110; Q.S. Al-An'am: 20, 38, 59, 89, 91, 92, 114 (2x), 154, 155, 156, 157; Q.S. Al-A'raf: 2, 37, 52, 169 (2x), 170, 196; Q.S. Al-Anfal: 68, 75; Q.S. At-Taubah: 29, 36; Q.S. Yunus: 1, 37, 61, 94; Q.S. Hud: 1, 6, 17, 110; Q.S. Yusuf: 1; Q.S. Ar-Ra'd: 1, 36, 38, 39, 43; Q.S. Ibrahim: 1; Q.S. Al-Hijr: 1, 4; Q.S. An-Nahl: 64, 89; Q.S. Al-Isra: 2, 4, 58; Q.S.
--	--	---

			Kahf: 1, 27, 49 (2x); Q.S. Maryam: 12, 16, 30, 41, 51, 54, 56; Q.S. Taha: 52; Q.S. Al-Haj: 8, 70; Q.S. Al- Mu'minun: 49, 62; Q.S. An-Nur: 33; Q.S. Al- Furqon: 35; Q.S. Asy - Syua'ra: 2; Q.S. An - Naml: 1, 29, 40, 75; Q.S. Al-Qashash: 2, 43, 49, 52, 86; Q.S. Al - Ankabut: 27, 45, 46, 47 (2x), 48, 51; Q.S. Ar- Rum: 56; Q.S. Luqman: 2, 20; Q.S. As-Sajdah: 2, 23; Q.S. Al-Ahzab: 6 (2x), 26; Q.S. Saba: 3; Q.S. Fathir: 11, 25, 29, 31, 32; Q.S. As-Shaffat: 117; Q.S. Sad: 29; QS. Az-Zumar: 1, 2, 41, 69; Q.S. Ghafir: 2, 53, 70; Q.S. Fushilat: 3, 41, 45; Q.S. Asy-Syura: 14, 15, 17, 52; Q..S. Az- Zukhruf: 2, 4; Q.S. Ad- Dukhan: 2; Q.S. Al- Jatsiyah: 2, 16; Q.S. Al - Ahqaf: 2, 4, 12 (2x); Q.S. Qaf: 4; Q.S. At-
--	--	--	---

			Thur: 2; Q.S. Al-Waqi'ah: 78; Q.S. Al-Hadid: 16, 22, 25, 26, 29; Q.S. Al-Hasyr: 2, 11; Q.S. Al-Jumu'ah: 2; Q.S. Al-Qalam: 37; Q.S. Al-Mudatsir: 31 (2x); Q.S. Al-Muthaffifin: 7, 9, 18, 20; Q.S. Al-Bayyinah: 1, 4, 6.
		كِتَابًا	Q.S. Ali Imran: 145; Q.S. An-Nisa: 103, 153; Q.S. Al-An'am: 7; Q.S. Al-Isra: 13, 93; Q.S. Al-Anbiya: 10; Q.S. Fathir: 40; Q.S. Az-Zumar: 23; Q.S. Az-Zukhruf: 21; Q.S. Al-Ahqaf: 30; Q.S. An-Naba: 29.
		كِتَابَكَ	Q.S. Al-Isra: 14.
		بِكِتَابِكُمْ	Q.S. As-Shaffat: 157.
		كِتَابَنَا	Q.S. Al-Jasiyah: 29.
		كِتَابَهُ	Q.S. Al-Isra: 71; Q.S. Al-Haqqah: 19, 25; Q.S. Al-Insyiqaq: 7, 10.
		كِتَابِهَا	Q.S. Al-Jatsiyah: 28.
		كِتَابُهُمْ	Q.S. Al-Isra: 71.
		كِتَابِي	Q.S. An-Naml: 28.

		كِتَابِيَّة	Q.S. Al-Haqqah: 19, 25.
	Jama' Taksir	كُتِبَ	Q.S. Al-Anbiya: 104, Q.S. Saba': 44, Q.S. Al-Bayyinah: 3
		كُتِبَ	Q.S. Al-Baqarah: 285; Q.S. An-Nisa: 136; Q.S. At-Tahrim: 12.
	Ism Maf'ul	مَكْتُوبًا	Q.S. Al-A'raf: 157.
		Total	319 Kali

Tabel 2.3. Derivasi Ayat-Ayat *Kitabah*d) *Ummiy*

Ummiy atau dalam bahasa arabnya أُمِّيٌّ ج. أُمِّيُّونَ maknanya adalah orang yang buta huruf, tuna aksara, dan tidak bisa membaca dan menulis.¹⁹ Kata *Ummiy* terambil dari kata أُمُّ yang berarti ibu. Dinisbatkan dengan kata *umm*, karena anak yang baru lahir dari rahim ibunya itu belum mengerti baca-tulis.²⁰

Dalam buku *Al-Faazh: Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam Al-Qur'an*, Kata *ummiy* yang ditujukan kepada Muhammad saw. ialah seorang nabi yang tidak mengenal apa-apa. Namun atas kekuasaan dan izin Allah, dialah yang menjelaskan kepada manusia semua yang dibutuhkannya, baik urusan agama maupun urusan kemaslahatan dunia. Dan menurut Surat Al-Jumu'ah ayat 2 bahwa *ummiyyun* pada Nabi saw. mempunyai misi: membacakan ayat-ayat Allah, mensucikannya, dan mengajarkan Al-Kitab dan hikmah. Sedangkan kata *ummiyyun* yang tertera dalam surat al-Baqarah ayat 78 maksudnya ialah kalangan awam Bani Israil. Mereka tidak mengetahui isi Al-Kitab selain angan-angan kosong dan berdiri diatas persangkaan.²¹

¹⁹ A. Thoah Husein A. dan A. Atho'illah Fathoni A., *Kamus Al-Waafi...*, hlm. 63.

²⁰ Ahmad Abu Haaqah, *Mu'jam an-Nafaais al-Wasith...*, hlm. 47.

²¹ Masduha, *Al-Faazh: Buku Pintar...*, hlm. 73.

Dalam kamus *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li al-Faadzil Qur'anil Karim*, term kata *Ummiy* di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 6 kali dalam bentuk *ism mufrod* dan *ism jamid* (yang bermakna *jama'*).²² Diantara ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:

Kata	Bentuk dan Derivasi Kata		Surah dan Ayat-Ayat
أُمِّي ج أُمِّيُونَ	<i>Ism Mufrod</i>	الْأُمِّيَّ	QS. Al-A'raf: 157, 158
	<i>Isim Jamid</i> (yang bermakna <i>jama'</i>)	أُمِّيُونَ	QS. Al-Baqarah: 78.
	<i>Isim Jamid</i> (yang bermakna <i>jama'</i>)	الْأُمِّيِّينَ	QS. Ali Imran: 20, 75; QS. Al-Jumu'ah: 2.
		Total	6 Kali

Tabel 2.4. Derivasi Ayat-Ayat *Ummiy*

2. Klasifikasi Ayat-Ayat Literasi dalam Al-Qur'an

Sebagaimana pemaparan di atas, bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan literasi sangatlah banyak, oleh karena itu penulis akan mengambil beberapa sampel ayat dari term *qira'ah*, *qalam*, *kitabah* dan *ummiy*, diantara ayat-ayatnya sebagai berikut:

a) *Qira'ah*

Diantara term ayat-ayat *qira'ah* adalah QS. al-Alaq: 1 dan 3, QS. an-Nahl: 98, QS. al-A'la: 6, QS. Taha: 113, QS. al-Qiyamah: 18, dan Q.S al-Isra': 14

b) *Qalam*

Diantara term ayat-ayat *qalam* adalah QS. Al-Alaq: 4, dan QS. al-Qalam:1

²² Muhammad Fuad 'Abdul Baaqii, *Al-Mu'jam Al-Mufahras...*, hlm. 103.

c) *Kitabah*

Diantara term ayat-ayat *kitabah* adalah QS. Al-Baqarah:2 dan 282, QS. an-Nur: 33, QS. al-Qalam: 37, QS. Ali Imran: 181 dan 78, QS. al-Baqarah: 79

d) *Ummiy*

Diantara term ayat-ayat *ummiy* adalah QS. Al-A'raf: 157, QS. Al-Jumu'ah: 2, dan QS. al-Baqarah: 78

B. Tafsir Nusantara

1. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nûr*

Tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nûr* merupakan karya tafsir ulama Nusantara yang ditulis oleh Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Beliau lahir pada 10 Maret 1904 di Lhokseumawe Aceh Utara dan meninggal dunia pada 9 Desember 1975 di Jakarta. Beliau merupakan putra dari seorang ulama terkenal yang memiliki *dayah* (pesantren) dan seorang Qadi Chik Maharaja Mangkubumi Kesultanan Aceh, yaitu Al-Hajj Teungku Qadi Chik Maharaja Mangkubumi Husein ibn Muhammad Su'ud dan ibunya bernama Teungku Amrah. Beliau merupakan keturunan Aceh-Arab, yang secara silsilah masih keturunan Abu Bakar Ash-Shiddiq (khalifah pertama), generasi ke-37. Oleh karena itu sebagai keturunan Abu Bakar Ash-Shiddiq, ia kemudian melekatkan gelar Ash-Shiddieqy di belakang namanya.²³

Pada saat beliau umur 6 tahun, ibunya, Tengku Amrah meninggal dunia, kemudian beliau diasuh oleh bibinya yang bernama Tengku Shamsiah. Sejak Tengku Shamsiah meninggal pada tahun 1912 dan ayahnya menikah lagi, hasbi memilih tinggal bersama kakaknya, Tengku Maneh, bahkan sering tidur di *meunasah* (langar/surau) sampai beliau pergi *meudagang* (nyantri) dari *dayah* ke *dayah*. Tetapi tetap mengaji kepada ayahnya hingga menyelesaikan hafalannya 30 juz serta disambung belajar ilmu *qiro'ah* dan tajwid. Ketika berusia 8 tahun, Teungku Hasbi pergi berdagang dari *dayah* ke *dayah* yang

²³ Nur Azian, "Konsep Tauhid dalam Q.S. Az-Zumar Perspektif Kitab Tafsir An-Nûr", (Skripsi S1 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STIQ Isy Karima Karanganyar, 2021), hlm. 11.

lain, pada tahun 1912, Teungku Hasbi dikirim berdagang ke *dayah* Teuku Chik Piyeung untuk belajar bahasa arab, khususnya nahwu dan shorof.²⁴

Selama 20 tahun beliau mengunjungi (nyantri) di berbagai pesantren dari kota ke kota. Kemampuan Bahasa arabnya diperoleh dari Syaikh Muhammad Ibn Salim Al-Kalili, seorang ulama berkebangsaan Arab. Bersama syaikh tersebut, beliau sering mendiskusikan konsep dan tujuan pembaharuan pemikiran Islam. Sehingga pada tahun 1926, atas usul Syaikh Al-Kalili, Teungku Hasbi belajar di perguruan Al-Irsyad Surabaya, pada jenjang takhasus selama 1,5 tahun.²⁵ Teungku Hasbi menikah pada usia 19 tahun dengan seorang gadis yang masih ada hubungan kekerabatan dengannya, yaitu Siti Khadijah. Pernikahannya ini tidak berlangsung lama karena istrinya meninggal setelah melahirkan anaknya yang pertama. Kemudian Hasbi menikah lagi dengan Tengku Nyak Aisyah binti Teungku Haji Hanum, saudara sepupunya. Dari pernikahan itu hingga akhir hayatnya lahir empat orang anak, yaitu dua laki-laki dan dua perempuan.²⁶

Pada tahun 1940 - 1960, beliau dikenal sebagai orang pertama di Indonesia yang melakukan himbuan yang menyentak sebagian ulama Indonesia bahwa perlunya pembinaan fiqh yang berkepribadian Indonesia. Mereka angkat bicara menentang fiqh (*hukum in concrete*) di-Indonesiakan atau dilokalkan. Setelah pulang dari Surabaya, Teungku Hasbi benar-benar berkiprah dalam perjuangan, khususnya di bidang Pendidikan Islam dan penyebaran ide-ide pembaharuan, serta beliau pun terjun dalam dunia politik.²⁷

Dahulu pada zaman jepang hingga kemerdekaan di tahun 1943, beliau sempat Kembali ke kampung halaman di Aceh dan menjadi guru di Sekolah Menengah Islam. Pada zaman demokrasi liberal, beliau terlibat aktif mewakili partai Masyumi (Majlis Syuro Muslimin Indonesia) dalam perdebatan ideologi konstituante. Bersamaan dengan itu, KH. Wahid Hasyim menarik Hasbi Ash-

²⁴ Abdul Nurrohman, “*Konsep Muhasabah Dalam Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nûr Karya Prof. Dr. Teungku Hasbi Ash-Shiddieqi*”, (Skripsi S1 Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir STIQ Isy Karima Karanganyar, 2021), hlm. 15.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 15-16.

²⁶ Nur Azian, “*Konsep Tauhid...*”, hlm. 12.

²⁷ Abdul Nurrohman, “*Konsep Muhasabah...*”, hlm. 17.

Shiddiqiey untuk dijadikan dosen di PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam) di Yogyakarta. Hasbi juga mengajar di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta pada tahun 1964. Kemudian pada tahun 1967-1975, Hasbi mengajar serta menjabat Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Sultan Agung (Unisula) Semarang. Pada tahun 1961-1971 beliau pernah menjabat Rektor Universitas Al-Irsyad Surakarta, di samping menjabat Rektor di Universitas Cokroaminoto Surakarta. Selain itu, juga pernah mengajar dan menjadi dosen tamu di Universitas Muslimin (UMI) di Ujung Pandang. Pada usia 71 tahun, aktivitas dan kiprah Hasbi di dunia Pendidikan mulai terhenti karena beliau dipanggil oleh Sang Pencipta pada hari Selasa, 9 Desember 1975.²⁸

T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dikenal sebagai seorang ulama *mujaddid* (pembaharu) pemikir Islam dan *mujtahid* di bidang fiqh. Beliau merupakan seorang ulama dan guru besar dalam bidang fiqh, tafsir, dan hadits serta ilmu-ilmu keislaman lainnya di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang UIN Sunan Kalijaga).²⁹ Beliau juga seorang alim yang sangat produktif dan banyak menulis. Karya tulisnya berjumlah 73 judul (142 jilid). Sebagian besar tentang fiqh (36 judul), kemudian hadits (8 judul), tafsir (6 judul), tauhid (ilmu kalam 5 judul), dan selebihnya tema-tema bersifat umum. Diantara kitab-kitab karangan beliau adalah "*Tafsir Al-Bayan*", "*Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*", "*Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*", "*Kuliah Ibadah*", "*Fiqh mawaris*", "*Koleksi Hadits-Hadits Hukum*" dan masih banyak lagi, serta karya beliau yang penulis gunakan sebagai objek penelitian skripsi, yaitu "*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*".³⁰

Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur atau singkatnya sering dikenal dengan tafsir *An-Nur*, ditulis oleh Teungku Hasbi selama sembilan tahun yaitu dari tahun 1952 hingga tahun 1961. Tafsir ini ditulis oleh penulis di sela-sela kesibukannya mengajar, memimpin Fakultas, menjadi anggota Konstituante

²⁸ *Ibid.*, hlm. 17-18.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 14.

³⁰ Nur Azian, "*Konsep Tauhid...*", hlm. 12-13.

dan kegiatan-kegiatan lainnya.³¹ Tafsir ini dinamai “*An-Nûr*” berarti cahaya. Diantara alasan beliau menulis kitab tafsir ini adalah hendak mewujudkan suatu tafsir sederhana yang menuntun para pembacanya dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an dan untuk memperbanyak lektur Islam bagi masyarakat Indonesia.³²

Tafsir an-Nur terdiri dari 30 juz al-Qur’an. Pada edisi cetakan pertama, diterbitkan oleh Penerbit Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1952 yang terdiri dari 30 jilid yang masing-masing berisi 1 juz Al-Qur’an. Dan pada edisi cetakan keempat, diterbitkan oleh PT. Pustaka Rizki Putra Semarang pada tahun 2016 yang diterbitkan dalam 4 jilid format finishing hard cover yang disertai terjemah setiap ayat secara utuh dan diberikan transliterasi dalam huruf latin, sehingga membantu para pembaca baru yang sedang dalam taraf belajar membaca huruf arab.³³

Dalam menafsirkan al-Qur’an, Teungku Hasbi menggabungkan antara metode tafsir *bi al-ra’yi* (menafsirkan al-Qur’an berdasarkan rasio serta kaidah-kaidah bahasa) dan *bi al-ma’tsur* (berdasarkan riwayat dari Rasulullah, sahabat, *tabi’in* dan *tabi’ tabi’in*). maka dapat dikatakan bentuk penafsirannya adalah *bi al-iqtiran* yaitu menggabungkan antara *bi al-ma’tsur* dan *bi al-ra’yi*. Dan metode penafsirannya menggunakan metode *ijmali* (global), yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an secara ringkas tapi mencakup semuanya, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan ringan dibaca.³⁴

Adapun dalam metode penyusunan tafsir An-Nur menggunakan dua metode sekaligus. Pertama, metode *tahlili* karena terlihat dari urutan penafsiran dan susunan al-Qur’an, ayat per ayat dan surat per surat, dan dengan bentuk penyajian yang rinci. Kedua, metode *maudhu’i* karena sebelum menjelaskan tafsir suatu surat, terlebih dahulu dijelaskan gambaran umum surat tersebut dan kandungannya.³⁵

³¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nûr* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016,) cet-1, jilid 1, hlm. ix.

³² *Ibid.*, hlm. xi-xii.

³³ *Ibid.*, hlm. vii.

³⁴ Abdul Nurrohman, “*Konsep Muhasabah...*”, hlm. 23-24.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 23-29.

Kitab tafsir an-Nur bercorak umum, karena tidak ada corak yang dominan yang menjadi ciri khusus pada tafsir ini. Hal ini ditujukan supaya penafsiran tidak memfokuskan pada bidang tertentu hingga keluar dari bidang tafsir. Walaupun begitu, kitab tafsir ini memiliki warna fiqih dalam penafsirannya, yaitu banyak menyoroti masalah-masalah fiqih, karena Teungku Hasbi sendiri merupakan pakar di bidang fiqih.³⁶ Dalam penyusunannya, tafsir ini merujuk pada beberapa kitab tafsir diantaranya; tafsir *Al-Maraghi*, tafsir *Al-Manar*, tafsir *Ibnu Katsir*, tafsir *Al-Qasimi*, dan tafsir *Al-Wadhih*.³⁷

Tafsir an-Nur memiliki kelebihan diantaranya; dari aspek penyajiannya yang dipaparkan secara terpisah antara terjemahan, penafsiran dan kesimpulannya yang memudahkan para pembaca dari kalangan masyarakat awam hingga kalangan terpelajar maupun peneliti. Dan juga dari aspek keindonesiaan, penafsiran Teungku Hasbi dalam konteks ayat-ayat fiqih selain mengambil istinbath hukum dari ulama-ulama klasik, juga menyesuaikan kondisi bangsa atau masyarakat Indonesia, tentunya hal ini sangat bermanfaat sekali dalam pengamalan ilmu.³⁸

2. *Tafsir Al-Azhar*

Tafsir al-Azhar merupakan karya tafsir ulama Nusantara yang ditulis oleh Hamka. Nama Hamka adalah akronim dari nama sebenarnya, yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau merupakan tokoh kelahiran Sungai Batang, Maninjau, Sumatra Barat, pada 17 Februari 1908 dan meninggal dunia di Jakarta pada 24 Juli 1981. Beliau merupakan putra dari seorang ulama besar berpengaruh di Sumatra Barat, yaitu Haji Abdul Karim Amrullah (atau yang disebut juga Haji Rasul) dan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria.³⁹ Pada saat kelahiran Hamka, mengundang kegembiraan dan harapan yang besar bagi Haji Rasul, karena Hamka merupakan anak laki-lakinya yang pertama, sehingga dia mengatakan “Sepuluh tahun dia akan dikirim belajar ke

³⁶ *Ibid.*, hlm. 25.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 23.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 29-30.

³⁹ Mansur, “*Literasi Dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar Atas Surat Al-Alaq: 1-5)*”, (Tesis S2 Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura, 2021), hlm. 33 & 38.

Mekkah supaya kelak dia menjadi orang alim pula sepertiku, seperti neneknya (kakeknya), dan seperti nenek-neneknya yang dahulu”⁴⁰

Hamka sejak kecil telah dididik langsung oleh ayahnya. Walaupun begitu, masa kecilnya lebih dekat dengan andungnya (kakek) daripada dengan ayahnya. Sebab ayah Hamka yang notabene seorang ulama masyhur lebih banyak menghabiskan waktunya untuk urusan umat dan kurang menaruh simpati pada kebahagiaan anaknya. Ayahnya juga memiliki jiwa yang keras dan berpendirian teguh, sehingga hal tersebut membuat Hamka seringkali memberontak dan menjadikan hubungan dengan ayahnya renggang.⁴¹

Hamka kecil juga dikenal sebagai anak yang nakal, sering bolos sekolah, suka keluyuran, dan suka berkelahi walau tidak pernah menang. Walaupun begitu, Hamka sangat suka menjadi kepala (pemimpin) dari teman-temannya. Kalau keinginannya tidak dituruti, kawannya akan diganggu. Kalau ada kolam, dia lebih dahulu masuk ke dalam kolam itu. Hamka mengaku ingin menolong orang, padahal ikan sudah masuk di sakunya. Singkatnya, Ketika Hamka berusia tujuh sampai sepuluh tahun, tidak ada orang di sekeliling Padang Panjang yang tidak mengenal anak nakal ini. Kehidupan Hamka kecil banyak mengalami gejolak hati, mulai dari menghadapi sikap ayahnya yang diktator, hingga perceraian kedua orang tuanya yang membuatnya begitu bersedih dan berkali-kali pergi dari rumah untuk menemui ibunya.⁴²

Hamka sempat dimasukkan di sekolah desa atau disebut juga sebagai sekolah Arab di Padang Panjang. Di sekolah tersebut, Hamka mendapati seorang guru yang menyenangkan hatinya, yaitu Zainuddin Labai el-Yunusi. Dia ditakuti murid-muridnya, namun sangat dicintai karena cara pengajarannya yang menyenangkan murid-muridnya. Namun Hamka mengenyam pendidikan di sekolah tersebut hanya sampai kelas dua, karena ia mengikuti ayahnya pulang kampung. Ayahnya ingin agar Hamka kelak menjadi seorang ulama, maka Hamka dipindahkan dari sekolah desa ke Madrasah Thawalib yang

⁴⁰ Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka dalam Pendidikan* (Jakarta: Gema Insani, 2020), cet-1, hlm. 38.

⁴¹ Mansur, “*Literasi dalam Al-Qur’an...*”, hlm. 33.

⁴² Adian Husaini dan Bambang, *Pemikiran dan Perjuangan...*, hlm. 40-44.

didirikan oleh ayahnya sendiri. Pagi harinya, Hamka sekolah di sekolah Diniyah, dan sore harinya di Sekolah Thawalib.⁴³

Di sekolah Diniyah, Hamka diajarkan menulis dan membaca menggunakan huruf Melayu dan huruf latin, serta pelajaran-pelajaran agama. Adapun di sekolah Thawalib, Hamka mendapatkan materi nahwu, *sharaf*, fiqih, hadits dan lainnnnya. Dari berbagai macam pelajaran yang didapatkannya, hampir sebagian besar Hamka tidak dapat memahaminya. Pemikiran Hamka mulai terbuka ketika dia mendapatkan kursus bahasa inggris dari Sutan Marajo yang hanya dalam waktu singkat. Kemudian, Hamka menemukan kesenangan barunya di Perpustakaan Zainaro yang didirikan oleh Engku Zainuddin Labai dan Sinaro. Hampir setiap hari, dia datang ke perpustakaan untuk meminjam buku dan membantu agar dapat membaca buku. Sehingga hari-harinya dihabiskan di perpustakaan tersebut.⁴⁴

Masa belajarnya Hamka menempuh pendidikan formalnya tidak lama, hanya sekitar 8 tahun, yaitu mulai dari tahun 1916-1924. Pada tahun 1924 ketika Hamka berusia 16 tahun, dia memiliki keinginan kuat untuk berkunjung ke Yogyakarta sambil mendompleng pada saudagar yang hendak menuju kota yang sama. Setibanya di Yogyakarta, Hamka bertempat tinggal di rumah pamannya yang bernama Ja'far Amrullah. Melalui relasi pamannya inilah, Hamka bisa bertemu dan belajar kepada tokoh-tokoh pergerakan seperti HOS Cokroaminoto, Abdul Rozak Fakhruddin, R.M. Suryopranoto, dan Ki Bagus Hadikusumo.⁴⁵

Sebelum pulang ke kampung halamannya, Hamka menyempatkan diri berkunjung ke Bandung untuk bertemu dengan tokoh-tokoh Masyumi seperti Muhammad Natsir dan Ahmad Hasan. Selanjutnya Hamka berkunjung ke Pekalongan untuk menemui A.R Sutan Mansur yang tidak lain adalah kakak iparnya dan merupakan tokoh Muhammadiyah. Dari sini pula Hamka belajar banyak pemikiran tokoh-tokoh pembaharuan Islam seperti Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Pertemuannya dengan figur-figur

⁴³ *Ibid.*, hlm. 45.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 45-46.

⁴⁵ Mansur, "*Literasi dalam Al-Qur'an...*", hlm. 35.

pergerakan tersebut akhirnya menyadarkan Hamka, bahwa pelajaran-pelajaran agama yang selama ini ia pelajari hanya bersifat teoritik-pasif, sehingga dibutuhkan upaya aplikatif-progresif.⁴⁶

Pada tahun 1925, Hamka muda kembali ke kampung halamannya, Maninjau, Sumatra Barat. Di sana, ia mulai aktif mengisi *tabligh* (pidato) dan kursus pidato dari satu tempat ke tempat lain, khususnya di kalangan kawan-kawan Muhammadiyah. Selain berpidato, Hamka juga mengasah kemampuan literasinya dengan menuliskan pidato-pidato menjadi sebuah buku yang diberi judul *Khatib Al-Ummah*, ia juga banyak menulis pada majalah *Seruan Islam*, pada harian *Pelita Andalas*, pada harian *Bintang Islam*, dan *Suara Muhammadiyah*.⁴⁷

Namun, popularitasnya tidak berlangsung lama. Keberadaannya di tengah masyarakat Minangkabau yang memiliki latar belakang keagamaan yang cukup kuat dan dominan membuat Hamka mendapat kritikan dan hanya dipandang sebagai tukang pidato. Hamka bukan ahli agama dan tidak memiliki modal kuat sebagai ulama dengan tingkat pendidikan dan keilmuannya ketika itu. Dalam penyampaian, kerap kali Hamka salah dalam pengucapan bahasa Arab dan tidak benar nahwu dan *sharaf*-nya. Termasuk ayahnya yang mengatainya seperti burung beo, yaitu hanya pidato-pidato lazing-lezing saja, tanpa ada isinya (pengetahuan). Kritikan pedas yang ia terima dari ayahnya sendiri, dan patah hatinya setelah gadis pujaannya ditunangkan dengan pemuda lain, membuat Hamka memutuskan untuk pergi ke Mekah pada bulan Februari 1927 tanpa sepengetahuan ayahnya. Hal ini seperti pelarian keduanya dari sikap ayahnya yang kurang memperhatikannya dan keinginan Hamka untuk mencapai maksud harapan ayahnya yang ingin mengirimnya belajar ke Mekah sepuluh tahun setelah kelahirannya.⁴⁸

Hamka berada di Mekah hanya selama 7 bulan. Beliau sempat mendirikan sebuah persatuan, yaitu Persatuan Hindia Timur yang bertujuan memberikan pelajaran agama bagi para calon jama'ah haji asal Indonesia.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 35.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 35-36.

⁴⁸ Adian Husaini dan Bambang, *Pemikiran dan Perjuangan...*, hlm. 49-50.

Beliau juga sempat bekerja selama hampir dua bulan di perusahaan percetakan dan penerbitan milik Tuan Hamid, yaitu putra Majdid Kurdi yang merupakan mertua Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (imam dan khatib Masjidil Haram sekaligus guru besar Haji Rasul). Di tempatnya bekerja sebagai penyusun huruf dalam bahasa Melayu, kegilaan Hamka dalam membaca kitab terpenuhi dengan melimpahnya kitab-kitab klasik, buku-buku, majalah, ataupun buletin Islam dalam bahasa Arab.⁴⁹

Hamka bermaksud untuk bermukim lebih lama di tanah suci Mekah. Akan tetapi, Hamka berjumpa dengan Agus Salim yang menyarankan Hamka agar segera pulang ke tanah air, melakukan pergerakan, studi, perjuangan dan pekerjaan-pekerjaan penting di Indonesia. Atas saran Agus Salim pun, Hamka kembali ke tanah air, akan tetapi bukan langsung pulang ke Padang Panjang tempat ayahnya tinggal, tapi memilih menetap di Medan tempat kapalnya berlabuh. Akhirnya, atas bujukan A.R. Sutan Mansur, Hamka dibawa pulang ke Padang Panjang dan disambut dengan bangga oleh sang ayah, keluarga, dan masyarakatnya.⁵⁰

Pada umur 21 tahun, Hamka menikah dengan Siti Rahmah binti Endah Sutan. Dari pernikahannya itu mereka dikaruniai sebelas anak, yaitu Hisyam, Zaky, Rusdi, Fahri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fatkhiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib. Pada tahun 1971, istri pertamanya itu wafat, sehingga pada tahun 1973 Hamka menikah untuk kedua kalinya dengan Hajjah Siti Khadijah asal Cirebon. Dari pernikahan keduanya ini tidak dikaruniai keturunan.⁵¹

Kemudian pada tahun 1928, Hamka menjadi salah satu peserta Kongres Tahunan (sekarang Muktamar) Muhammadiyah di Yogyakarta. Dari sinilah beliau menitik pijak untuk berkhidmat di kepengurusan organisasi Muhammadiyah. Diawali pada tahun 1929 Hamka mendirikan Pusat Pelatihan dakwah Muhammadiyah. Sejak saat itu, Hamka seringkali memberikan pidato-pidato dalam acara resmi Muhammadiyah. Nampak pula karir Hamka di Muhammadiyah semakin cemerlang. Diantara karir hamka di Muhammadiyah

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 50.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 51.

⁵¹ Mansur, "*Literasi dalam Al-Qur'an...*", hlm. 36.

yaitu menjadi konsul Muhammadiyah di Makassar (1931), anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatra Tengah (1934), Ketua Konsul Muhammadiyah Sumatra Timur (1949), Ketua Cabang Muhammadiyah di Padang Panjang (1946), dan pada tahun 1953 dipilih sebagai Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.⁵²

Sebagai figur dari tokoh pergerakan Islam yang kharismatik, keberadaan Hamka menjadi perhitungan tersendiri bagi pemerintah dan dunia perpolitikan. Hal ini dimulai saat Hamka menjadi anggota Partai Sarekat Islam (PSI) pada tahun 1924. Kemudian pada tahun 1947 saat Minangkabau menghadapi perlawanan gencatan senjata menghalau penjajah (Belanda), Hamka menjadi ketua dan sekretariat FPN (Front Pertahanan Nasional). Tiga tahun kemudian (1950), Hamka pindah ke Jakarta dan memulai karirnya sebagai pegawai Kementrian Agama golongan F pada masa kepemimpinan K.H. Wahid Hasyim. Dan pada masa itu, Hamka sering diutus untuk menghadiri berbagai konferensi mewakili Indonesia. Termasuk pada masa ini, Hamka menuliskan autobiografinya yang berjudul *Kenang-Kenangan Hidup*.⁵³

Pada tahun 1950, dalam tugas sebagai pegawai negeri golongan F, Hamka diserahi tugas mengajar pada beberapa perguruan tinggi Islam, yaitu Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, dan Universitas Islam Sumatra Utara (UISU). Pada tahun ini pula, Hamka menunaikan rukun haji yang kedua kalinya, sebagai anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia. Selesai menunaikan ibadah haji, beliau memenuhi beberapa undangan lawatan ke beberapa negara Arab, Amerika, dan lain sebagainya. Sehingga terbitlah karya-karya beliau, diantaranya; *Mandi Cahaya di Tanah Suci, Di Lembah Sungai Nil, di Tepi Sungai Dajlah dan Empat Bulan di Amerika*.⁵⁴

Peran politiknya kemudian berlanjut pada tahun 1955, dengan menjadi anggota konstituante Partai Masyumi. Namun, karena kondisi politik

⁵² *Ibid.*, hlm. 36-37.

⁵³ Adian Husaini dan Bambang, *Pemikiran dan Perjuangan...*, hlm. 56-57.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 57-58.

kepemimpinan Presiden Soekarno yang semakin buruk dan dikeluarkannya Dekrit 5 Juli 1959, maka konstituante dan Partai Masyumi dibubarkan. Hamka pun membuat sebuah tulisan kritik atas demokrasi dipimpin ala Soekarno, akan tetapi Hamka dituduh sebagai subversif, kontra revolusi, agen, atau kaki tangan asing (Malaysia) yang membuatnya ditangkap dan dipenjara. Namun pada kesempatan inilah, justru Hamka berhasil menyelesaikan karyanya, yaitu Tafsir al-Azhar, yang merupakan karya terbesar dan paling monumental.⁵⁵

Setelah rezim Soekarno tumbang, akhirnya Hamka dibebaskan dari tahanan. Setelah pembebasannya, Hamka kembali menerbitkan majalah Panji Masyarakat (1967) dan diangkat sebagai anggota Badan Musyawarah Kebajikan Nasional, anggota Majelis Perjalanan haji Indonesia, serta anggota Kebudayaan Nasional Indonesia. Bahkan atas kharismanya sebagai seorang ulama, Hamka terpilih sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang pertama pada tahun 1975.⁵⁶

Pengabdianya kepada masyarakat juga tak kalah besar. Selain disibukkan dengan mengisi ceramah di berbagai tempat, Hamka juga menaruh perhatian besar dalam dunia pendidikan dengan didirikannya sekolah Kuliyatul Muballighin di Padang Panjang. Pada tahun 1936, beliau bersama dengan Yunan Nasution menerbitkan majalah Pedoman Masyarakat. Saat itulah, geliat kesastraan dan kepenulisan Hamka semakin memuncak dengan diterbitkannya buku-buku Hamka, seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*, *Tasawuf Modern*, *Falsafah Hidup*, *Pedoman Muballigh Islam*, *Merantau Ke Deli*. Pada tahun 1945, Hamka Kembali ke Padang Panjang, Pada masa ini Hamka lebih banyak menulis buku-buku 'berat', seperti; *Negara Islam dan Demokrasi*, *Revolusi Pemikiran*, *Revolusi Agama*, dan lainnya.⁵⁷

Haji Rusydi Hamka mengatakan bahwa jumlah tulisan ayahnya (Hamka) telah lebih dari 150-an, baik yang sudah menjadi buku maupun yang masih berupa catatan mentah. Hamka merupakan salah satu orang Indonesia yang

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 58-59.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 59.

⁵⁷ Mansur, "*Literasi dalam Al-Qur'an...*", hlm. 37-38.

paling banyak menulis dan menerbitkan buku. Oleh karena itu, Hamka dijuluki sebagai Hamzah Fansuri era modern. Hamka juga diberi sebutan buya, yaitu panggilan untuk orang Minangkabau yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati. Dakwah Hamka pun, tak hanya diterima di Indonesia, melainkan juga Malaysia, Singapura, dan Thailand.⁵⁸ Besarnya peran dan perjuangan dakwah Hamka, maka pada tahun 1959, beliau mendapat penghargaan gelar kehormatan dari Universitas Al-Azhar Mesir sebagai Ustadziyah Fakhriyah (Doktor Honoris Causa). Dan pada tahun 1974, Hamka Kembali mendapat gelar Doktor Honoris Causa dalam bidang sastra dari Universitas Malaysia.⁵⁹

Pada tahun 1981, Hamka berbeda sikap dengan pemerintah, hingga akhirnya memutuskan untuk melepaskan jabatan sebagai ketua MUI. Kemudian, sekitar dua bulan dari pengunduran dirinya itu, Hamka jatuh sakit akibat serangan jantung. Dia pun dirawat di Rumah Sakit Pertamina Pusat Jakarta selama kurang lebih seminggu. Akhirnya bertepatan 24 Juli 1981 Hamka meninggal dunia pada usia 73 tahun.⁶⁰ Mengenang sosok Buya Hamka, beliau merupakan seorang pencari ilmu yang multi-talenta, ulama, budayawan, wartawan, politikus, filsuf, tokoh pergerakan, dan pujangga. Beliau tidak hanya mengandalkan pendidikan formal pesantren, melainkan beliau banyak belajar ilmu-ilmu secara otodidak dan terjun langsung mencari pengalaman.⁶¹

Adapun salah satu karya Buya Hamka yang terbesar dan penulis gunakan dalam penelitian skripsi ini adalah *Tafsir al-Azhar*. Pada mulanya, *Tafsir al-Azhar* ini masih sebatas ceramah tafsir yang beliau sampaikan setiap subuh, lalu sempat diterbitkan dalam majalah Gema Islam yang pada akhirnya tersusun menjadi sebuah kitab tafsir yang beliau selesaikan di balik jeruji besi. Dinamai *Tafsir al-Azhar* karena tafsir ini timbul di dalam Masjid Agung al-Azhar (Kebayoran Baru Jakarta) yang nama itu diberikan langsung oleh Syekh Jami' al-Azhar. Merangkap pula, nama itu sebagai tanda terima kasih Buya Hamka atas penghargaan *Ustadziyah Fakhriyah (Doctor Honoris Causa)* yang

⁵⁸ Adian Husaini dan Bambang, *Pemikiran dan Perjuangan...*, hlm. 54.

⁵⁹ Mansur, "*Literasi dalam Al-Qur'an...*", hlm. 38.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 38.

⁶¹ Adian Husaini dan Bambang, *Pemikiran dan Perjuangan...*, hlm. 62.

diberikan oleh Syekh Jami' al-Azhar yaitu Mahmoud Syaltout melalui Duta Besar Republik Persatuan Arab (RPA) di Indonesia pada 1960. Dan salah satu alasan penulisan tafsir ini adalah Buya Hamka hendak meninggalkan pusaka ilmu, yang mudah-mudahan bermanfaat bagi bangsa dan umat Muslim Indonesia.⁶²

Tafsir al-Azhar terdiri dari 30 juz al-Qur'an yang disusun per juz, sehingga terdiri dari 30 jilid yang diterbitkan oleh Pustaka Panjimas. Penulisan tafsir ini mengikuti tertib *Mushaf Utsmani*. Pada setiap awal juz, Hamka selalu memberikan penjelasan global mengenai surat-surat atau ayat-ayat yang ada di dalam juz tersebut. Sedangkan setiap awal surat, Hamka menyebutkan nama surat dan artinya, urutan surat, jumlah ayat serta klasifikasi *makki-madani*. Sementara pada bagian akhir surat, Hamka selalu menyertakan *ikhtisar* (uraian singkat) berupa nasihat-nasihat, renungan, keutamaan surat, *ibrah-ibrah* atau pelajaran yang bisa kita ambil dari surat tersebut.⁶³

Tafsir al-Azhar menggunakan metode penafsiran *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an secara berurutan dimulai dari surat Al-Fatihah sampai An-Nas dengan menganalisis semua objek penafsiran dan mengkajinya secara terperinci. Adapun bentuk penafsirannya adalah *bi al-iqtiran* yaitu menggabungkan antara naql (*bi al-ma'tsur*) dengan akal (*bi al-ra'yi*) dan menghubungkan keduanya dengan berbagai macam pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan juga memasukkan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta legenda masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya. Maka dengan begitu, tampaklah corak penafsiran tafsir al-azhar adalah *al-adabi al-ijtima'i* (corak sosial budaya kemasyarakatan).⁶⁴

Corak tafsir *adabi ijtima'i* seperti ini ditujukan untuk bangsa Indonesia yang penduduk Muslimnya besar sedangkan mereka haus akan bimbingan

⁶² Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015) cet-1, Jilid 1, hlm. 42-46.

⁶³ Mansur, "Literasi dalam Al-Qur'an...", hlm. 41.

⁶⁴ Shofly Hamka Syaputra, "Israiliyyat Dalam Penafsiran Surat Shad (Kajian Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)", (Skripsi S1 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STIQ Isy Karima Karanganyar, 2022), hlm. 27 & 31.

agama dan hendak mengetahui rahasia al-Qur'an. Di samping itu juga ditujukan kepada para mubaligh dan ahli dakwah. Sehingga penafsirannya tidak terlalu tinggi mendalam yang membuatnya dapat dipahami tidak hanya ulama, namun masyarakat awam juga dapat memahaminya. Penulisan tafsir al-Azhar juga hanya mengikuti madzhab *salaf* (madzhab Rasulullah dan para sahabat serta ulama-ulama yang mengikuti jejak beliau) tanpa menyertakan pertikaian-pertikaian madzhab.⁶⁵

Adapun haluan sumber referensi *Tafsir al-Azhar* mencontoh pada tafsir-tafsir ulama kontemporer, seperti *Tafsir Al-Manar* karangan Sayyid Rasyid Ridha, *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir al-Qasimi*, dan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya sayyid Quthub. Dan ketika menjelaskan mengenai pengetahuan umum, Buya Hamka kerap kali meminta bantuan kepada ahlinya. Seperti ketika menafsirkan berkaitan dengan ilmu falak, beliau meminta bantuan kepada ahli falak terkenal, yaitu saudara Sa'aduddin Jambek. Demikian pula dalam penafsiran hal-hal pengetahuan umum yang lain.⁶⁶

3. *Tafsir Al-Misbah*

Tafsir al Misbah merupakan karya tafsir ulama kontemporer Nusantara yang ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab. Beliau lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau berasal dari keturunan Arab terpelajar. Beliau merupakan putra dari ulama tafsir dan guru besar dalam bidang tafsir di IAIN Alauddin Ujung Pandang dan ibunya Bernama Asma Aburisyi. Semasa kanak-kanak, Quraish Shihab kecil dan saudara-saudaranya biasa dikumpulkan oleh sang ayah untuk diberi nasihat dan petuah-petuah keagamaan. Diantara petuah-petuah yang disampaikan ayahnya merupakan kandungan ayat-ayat al-Qur'an, kisah-kisah al-Qur'an dan juga hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Suasana keluarga yang bernuansa qur'ani tersebut menumbuhkan minat dan motivasi Quraish Shihab untuk mendalami al-Qur'an.⁶⁷

⁶⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, hlm. 37-38.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 38-39.

⁶⁷ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amsal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), Cet-2, hlm. 9-11.

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil nyantri di Pondok Pesantren *Darul-Hadits al-Faqihiyyah*. Pada tahun 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, Quraish Shihab berangkat ke Kairo (Mesir) dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967 beliau meraih gelar Lc (S-1) pada fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Selanjutnya beliau melanjutkan pendidikan S-2 di fakultas yang sama, dan berhasil meraih gelar MA pada tahun 1969 untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis yang berjudul "*Al-I'jaz Al-Tasyri'iy Li Al-Qur'an Al-Karim*" (kemukjizatan Al-Qur'an al-Karim dari segi hukum).⁶⁸

Keinginannya untuk langsung melanjutkan pendidikan doktoralnya sempat tertunda. Sebab permintaan ayahnya, yang kala itu menjadi rektor di IAIN Alauddin Makassar (1973), meminta Quraish Shihab untuk pulang ke Ujung Pandang dan mengajar di perguruan tinggi tersebut. Pada tanggal 2 Februari 1975, Quraish Shihab dipertemukan dan dinikahkan dengan salah satu mahasiswinya oleh Hasan Assegaf, yaitu Fatimah Assegaf asal Solo. Dari pernikahannya tersebut, beliau dianugerahi lima orang anak, yaitu Najeela, Najwa, Nasywa, Ahmad, dan Nahla, yang semuanya bermarga Shihab yang disematkan di belakang nama masing-masing.⁶⁹

Selama di Ujung Pandang, beliau juga diberi Amanah jabatan-jabatan lainnya, seperti di dalam Kampus sebagai koordinator perguruan tinggi swasta (Wilayah VIII Indonesia bagian Timur) maupun di luar kampus, sebagai pembantu pimpinan kepolisian Indonesia bagian Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang, beliau juga sempat melakukan berbagai penelitian antara lain penelitian dengan tema "*Penerapan kerukunan Hidup beragama di Indonesia Timur*" (1978) dan "*Masalah Wakaf Sulawesi Selatan*" (1978).⁷⁰

⁶⁸ Sabila Karimah, "*Studi Penafsiran Ayat-Ayat Dusta Dalam Tafsir Al-Mishbah*", (Skripsi S1 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STIQ Isy Karima Karanganyar, 2020), hlm. 9.

⁶⁹ Mansur, "*Literasi dalam Al-Qur'an...*", hlm. 23.

⁷⁰ Sabila Karimah, "*Studi Penafsiran Ayat-Ayat Dusta...*", hlm. 9-10.

Untuk mewujudkan cita-citanya, Pada tahun 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almahatrnnya Al-Azhar, mengambil program doktoral dengan spesialisasi studi tafsir Al-Qur'an. Beliau menempuh program doktoralnya dalam kurun waktu dua tahun, tepatnya selesai pada tahun 1982, dengan disertasi yang berjudul "*Nazm Al-Durar Li Al-Biq'a'i, Tahqiq wa Dirasah*" (suatu kajian terhadap kitab *Nazm Al-Durar Li Al-Biq'a'i, Tahqiq wa Dirasah*). Beliau mendapat predikat *Summa Cum Laude* dengan penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabat al-Saraf al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa), yaitu pendidikan tinggi yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah Al-Azhar Kairo sampai mendapatkan gelar MA dan Ph.D. Atas prestasinya, ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.⁷¹

Sekembalinya ke Tanah Air, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Beberapa jabatan pentingpun diamanahkan kepadanya, diantaranya adalah Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashhah Mushaf al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989) dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989). Beliau juga aktif di kepengurusan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah dan Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan Nasional.⁷²

Pada tahun 1992, Quraish Shihab dipercaya menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, setelah sebelumnya menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik. Lalu pada tahun 1998 Quraish Shihab diangkat oleh Presiden Soeharto menjadi Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VII. Namun, usia pemerintahan Soeharto hanya dua bulan saja, sehingga sistem kabinet yang baru saja dibentuknya dibubarkan, termasuk posisi Menteri Agama yang dipegang Quraish Shihab. Tak lama pasca jatuhnya

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 10.

⁷² Qurrota A'yun, "*Makna Takdir Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Dalam Tafsir Al-Mishbah)*", (Skripsi S1 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STIQ Isy Karima Karanganyar, 2021), hlm. 14-15.

pemerintahan Soeharto, pada masa pemerintahan Presiden B.J. Habibie, Quraish Shihab mendapat kepercayaan sebagai Duta Besar RI di Mesir, merangkap untuk negara Jibouti dan Somalia. Ketika menjadi duta besar inilah Quraish Shihab memanfaatkan waktunya untuk menulis karya monumentalnya, yaitu *Tafsir al-Mishbah*.⁷³

M. Quraish Shihab dikenal sebagai seorang ulama yang aktif dalam berbagai organisasi nasional, fasih dalam berbicara dan lancar menulis. Sehingga, di samping memberikan ceramah dan presentasi, beliau sangat produktif menghasilkan karya-karya tulis ilmiah di berbagai media seperti media harian *Pelita*, majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*, dan media-media yang lain. Beliau telah menulis tidak kurang dari 28 judul buku, diantaranya adalah *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil*, *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdhah*, dan masih banyak lagi, dan yang paling monumental adalah karya tafsir beliau yaitu *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*.⁷⁴

Tafsir al-Misbah merupakan karya paling monumental M. Quraish Shihab. buku ini berisi 15 Volume yang memuat penafsiran Al-Qur'an lengkap 30 juz. Penulisan kitab tafsir ini dimulai Ketika M. Quraish Shihab ditugaskan menjadi duta besar bagi Mesir, Somalia dan Jibuti tahun 1999. Penulisan kitab tafsir ini bertepatan dengan hari jum'at, 18 Juni 1999 M hingga sepulangnya beliau ke Jakarta, yaitu selesai pada hari jum'at, 5 September 2003. Seluruh jilid Tafsir Al-Misbah berjumlah 10 ribu halaman lebih, atau rata-rata 600-700 halaman per jilid. Setiap jilid terdiri dari 2 juz al-Qur'an.⁷⁵

Menilik penulisan kitab tafsir ini, jika seluruh hari dalam kurun waktu 4 tahun 2 bulan dan 18 hari itu digunakan untuk menggarap *Tafsir al-Misbah*, maka perhari Quraish Shihab bisa menulis kurang lebih 6,5 halaman. Di Mesir,

⁷³ *Ibid.*, hlm. 15.

⁷⁴ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab...*, hlm. 13-15.

⁷⁵ Ayu Fikri Nurhakiki, "Penafsiran Surat Al-Ashr Ayat 1-3 (Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Azhar dan Kitab Tafsir Al-Mishbah)", (Skripsi S1 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STIQ Isy Karima Karanganyar, 2020), hlm. 27.

Quraish Shihab bisa menulis selama 7 jam per hari, usai sholat subuh, di kantor dan di malam hari.⁷⁶ Melalui karya tafsir monumental ini, memberikan kita pelajaran bahwa kitab-kitab para ulama merupakan hasil perjuangan menuntut ilmu yang membawa manfaat besar bagi umat.

Latar belakang penulisan kitab *Tafsir al-Mishbah* didasarkan pada banyaknya permintaan kaum Muslim Indonesia khususnya. Banyak surat permintaan yang dikirim kepada Quraish Shihab untuk menulis tafsirnya dengan lebih serius dan lebih luas, karena sebelumnya beliau menulis tafsir hanya beberapa surah saja dalam al-Qur'an, tidak lengkap 30 juz.⁷⁷ Selain itu, beliau juga merasa belum puas dengan penafsiran-penafsiran yang sebelumnya, dikarenakan penjelasannya terlalu bertele-tele dan kurang diminati oleh pembaca pada umumnya. Alasan-alasan tersebut lantas mengungguh hati dan membulatkan tekad beliau untuk menulis *Tafsir al-Mishbah* dengan model dan gaya berbeda, yaitu dengan menyertakan “tujuan surah” atau “tema pokok” surah. Tujuannya adalah memberi langkah mudah bagi umat Islam dalam memahami dan menangkap pesan-pesan Al-Qur'an.⁷⁸

Tafsir al-Mishbah dinamai *al-Mishbah* yang berarti lampu atau lentera yang berfungsi menjadi penerang di kegelapan. Quraish Shihab menggunakan nama ini agar menjadi penerang bagi siapapun yang membacanya menuju jalan terang (kebenaran) yang diridhai oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. *Tafsir al-Mishbah* merupakan tafsir yang memiliki bentuk penafsiran *bil ra'yi*, karena di dalamnya menggunakan argumen akal di samping riwayat-riwayat *ma'tsur* dan hadits-hadits Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam*. Sedangkan corak tafsirnya adalah *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), yaitu satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat.⁷⁹

⁷⁶ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), cet-2, hlm. 282.

⁷⁷ Qurrota A'yun, “Makna Takdir...”, hlm. 17.

⁷⁸ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab...*, hlm. 19.

⁷⁹ Qurrota A'yun, “Makna Takdir...”, hlm. 16 & 18.

Tafsir Al-Mishbah menggunakan metode penafsiran *tahlili* (analitis), yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-maknanya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir. Sumber penafsiran tafsir ini, Quraish Shihab banyak menukil pandangan pakar-pakar tafsir terdahulu dan kontemporer diantaranya; Sayyid Muhammad Thanthawi, Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi, Sayyid Quthb, Muhammad Thahir Ibn Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, serta beberapa pakar tafsir yang lain. Dan secara khusus, beliau juga menukil dari pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibn Umar Al-Biq'a'i, yang karya tafsirnya masih berbentuk manuskrip berumur 20 tahun lalu di Universitas Al-Azhar Kairo.⁸⁰

Adapun Sistematika penyajian tafsir al-Qur'an dalam *Tafsir Al-Mishbah* menggunakan sistematika yang runtut. Misalnya, ketika menafsirkan surah al-Fatihah, Quraish Shihab menguraikan terlebih dahulu nama-nama surah al-Fatihah, susunan kronologis surah sebagai pembuka al-Qur'an, kandungan surah secara global, dan penafsiran per-ayat. Setiap ayat dipenggal dengan diawali tulisan teks Arab, lalu diterjemahkan ke dalam teks bahasa Indonesia. Di bawah terjemahannya diberikan penjelasan atau penafsiran ayatnya. Lalu ayat-ayat itu dipisahkan menjadi sub-sub ayat. Dalam pengelompokan ayat, penafsir membaginya ke dalam beberapa kelompok. Misalnya, membagi tafsir al-Fatihah ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok satu (ayat 1-2) dan kelompok dua (ayat 5-7). Selanjutnya, ia menjelaskan kedua sub ayat yang dikelompokkan tersebut disertai terjemahannya. Dituliskan pula penggalan-penggalan ayat dalam kelompok tersebut untuk dianalisis dan dihubungkan dengan surah lain yang berkaitan hingga selesai.⁸¹

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 19.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 18.